

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Proyek Pelajar Pancasila
 - a. Definisi Proyek Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. (Nugraheni Rachmawati, 2022:3614)

Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan di sekolah melalui budaya atau pembiasaan sekolah, diintegrasikan dalam muatan pelajaran, di Sekolah Dasar kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dapat menerapkan beberapa tema, proyek ini berbeda dengan integrasi dengan mata pelajaran maupun ekstrakurikuler, kegiatan ini memiliki jam khusus dan tujuan khusus, dimana tingkat sekolah dasar diwajibkan memilih 2 tema untuk diimplementasikan dalam satu tahun (Santosa, 2024:112)

Alokasi waktu pelaksanaan setiap proyek tidak harus sama sesuai kebutuhan. Sebelum melakukan proyek sekolah harus mengelola waktu dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran. Pembagian waktu antara proyek penguatan pancasila dan pembelajaran reguler/kegiatan intrakurikuler dalam kurikulum ini terpisah sehingga tidak mengurangi kegiatan reguler mingguan. Pemilihan waktu bisa disesuaikan dengan kondisi sekolah contohnya dalam satu sekolah diambil waktu 1-2 jam diakhir hari khusus untuk mengerjakan proyek. Bisa juga waktu tersebut digunakan untuk kegiatan eksplorasi di sekitar sekolah yang berkaitan dengan tema

yang diambil sebelum peserta didik pulang. Langkah-langkah pembuatan rancangan pembelajaran berbasis proyek harus disusun secara bertahap diawali dari identifikasi masalah menggunakan pertanyaan pemantik yang diambil dari permasalahan kontekstual implementasi Profil Pelajar Pancasila lalu guru dan peserta didik merancang proyek secara kolaboratif disertai program penjadwalan yang disepakati, kemudian dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Bagian akhir adalah melakukan presentasi hasil yang akan dievaluasi dan kemudian menjadi refleksi untuk perbaikan kedepannya (Nugraheni Rachmawati, 2022:3617)

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler dan berfokus untuk melihat proses, yaitu pengalaman peserta didik saat menjalani proses pengamatan, pengambilan data, pengolahan, eksekusi, evaluasi, dan refleksi. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus dirancang dengan waktu yang cukup memadai untuk dapat melihat perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik. (Rizky Satria 2024:4)

Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah titik proyek tersebut tidak diarahkan untuk pencapaian target pencapaian pembelajaran tertentu sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran kurikulum Merdeka dikembangkan dengan lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Alriskha Khairi Dilfa 2023:34)

b. Makna Ciri Utama Profil Pelajar Pancasila

Bila dicermati secara mendalam, keenam ciri atau karakteristik utama profil pelajar Pancasila tersebut telah mencakupi nilai-nilai Pancasila, yaitu: (1) beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mewujudkan akhlak mulia dan berbudi luhur merupakan manifestasi dari sila pertama Pancasila: Ketuhanan Yang maha Esa;

(2) berkebhinnekaan global, mewujudkan pergaulan umat manusia sedunia yang saling hormatdan menghargai serta bekerjasama secara harmonis dan humanis menunjuk kepada pelaksanaan sila kedua Pancasila: Kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) bergotong royong, mewujudkan kerjasama tanpa pamrih pribadi melainkan kebersamaan merupakan manifestasi dari sila ketiga: Persatuan Indonesia; dan (4) bernalar kritis, (5) kreatif, dan (6) mandiri, secara bersama-sama saling terkait dan menguatkan menunjuk kepada sifat dan sikap serta tindakan demokrasi politik dan demokrasi ekonomi, sebagai pengamalan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan (demokrasi politik), dan sila Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia (demokrasi sosial). (Iin Purnamasari 2022:153)

c. Manfaat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan ruang bagi semua anggota komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan profil pelajar Pancasila.

1) Untuk Satuan Pendidikan

- a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
- b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya

2) Untuk Pendidik

- a) Memberikan ruang dan waktu untuk mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik dan dirinya sendiri
- b) Memberikan kesempatan yang luas untuk merancang kegiatan pembelajaran yang berdampak pada peserta didik.

c) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik lain untuk memperkaya proses pembelajaran

3) Untuk Peserta Didik

a) Mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter profil pelajar Pancasila untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

b) Mengasah inisiatif dan partisipasi untuk merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.

c) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan rangkaian aktivitas pada periode waktu tertentu.

d) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.

e) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di lingkungan sekitar sebagai salah satu bentuk hasil belajar.

f) Mengasah daya belajar dan kepemimpinan peserta didik dalam proses pembelajaran. (Rizky Satria 2024:11)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik (Hajriatul Fadhillah, 2023:97)

2. Kurikulum Merdeka

a. Definisi Kurikulum Merdeka

Menurut Sanjaya dalam (Sukirno, 2023:76) Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkan dengan tempat berpacu atau tempat berlari

dari mulai start samapi finish. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata (Khoirurrijal, 2022:3)

Kurikulum merupakan unsur penting yang tidak dapat diabaikan keberadaannya sebab tanpa adanya kurikulum sulit rasanya bagi para rencana pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya titik secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani kurir yang artinya berlari dan curere yang berani tempat berpacu. Undang-undang sisdiknas nomor 23 tahun 2003, menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan lebih optimis agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. (Alriskha Khairi Dilfa 2023:34)

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Di sini, para siswa (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih mata

pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan pada tahun 2013 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Penelitian (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk penilaian perbaikan Kurikulum 2013 (Ahmad Zainuri, 2023:1)

Menurut Martin dalam (Sukirno 2023:78) Inti dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar. Hal ini dikonsepsi agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi kurikulum merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan

Strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan berbasis kurikulum merdeka terdiri atas: (1) penguatan sumber daya manusia (SDM), (2) strategi proses belajar mengajar berbasis kurikulum merdeka, serta (3) strategi membangun komunikasi dengan guru dan semua pihak yang terlibat. Setiap strategi kepala sekolah dilakukan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan sekolah (Sukirno, 2023:78)

b. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Tentunya setiap implementasi kebijakan selalu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu pula dengan

penerapan kurikulum merdeka diberbagai jenjang satuan pendidikan. Kelebihan yang paling mencolok dari penerapan kurikulum ini adalah siswa perlu melakukan proyek-proyek tertentu agar mereka lebih aktif dalam upaya mereka untuk mengeksplorasi diri. Selain itu, kurikulum ini juga lebih interaktif dan tepat waktu. Meski pun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Misalnya, persiapan penggunaan kurikulum ini dinilai masih dianggap belum matang. Hal ini tercermin dari minimnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengimplementasikan kurikulum ini. (Ahmad Zainuri, 2023:4)

Adapun keunggulan kurikulum merdeka sebagai berikut :

1) Lebih sederhana dan mendalam

Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan.

2) Lebih merdeka

Merdeka bagi Peserta didik berarti yaitu Tidak ada program khusus di SMA, dan siswa memilih mata pelajaran berdasarkan minat, bakat, dan cita-citanya. Merdeka bagi Guru yaitu Guru mengajar sesuai dengan tingkat dan perkembangan siswa. Dan bagi Sekolah yang dimaksud yaitu sekolah yang berwenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan siswa.

3) Lebih relevan dan interaktif

Pembelajaran melalui kegiatan proyek (project based learning) adalah berbagai dukungan untuk pengembangan kepribadian dan keterampilan dengan cara aktif menangani isu-isu terkini seperti lingkungan, kesehatan, dan isu-isu lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil

Pelajar Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswanya (Ahmad Zainuri, 2023:5)

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka Fokus Pembelajaran

Beberapa karakteristik yang digunakan dalam kurikulum merdeka menurut Syaiful dan Daryanto dalam (Alriskha Khairi Dilfa 2023:35) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil belajar Pancasila
- 2) Fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, antara lain literasi dan numerasi
- 3) Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik.

Kemdikbudristek telah resmi meluncurkan episode Merdeka Belajar ke-15 tentang kurikulum merdeka dan Platform merdeka mengajar. Terdapat 3 karakteristik kurikulum merdeka yaitu:

- 1) Lebih fokus pada materi yang esensial

Dengan fokus pada materi yang esensial, maka beban belajar disetiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini bertujuan agar;

- a) Guru menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, seperti diskusi dan penalaran, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek.
- b) Guru memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan proses belajar siswanya. Misalnya, penilaian formatif dapat dilakukan untuk membantu guru memahami kemampuan awal siswa, memberikan atau memberikan umpan balik dan masukan tentang tugas yang mereka kumpulkan, atau sekedar mendengarkan pemahaman siswa yang lebih baik untuk memahami kebutuhannya

- c) Sekolah juga memiliki ruang untuk menggunakan materi yang kontekstual, sesuai dengan visi misi sekolah atau kondisi lingkungan sekolah.

Dengan cara ini, siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sekaligus lebih menyenangkan.

2) Struktur kurikulum yang lebih fleksibel

Kompetensi atau yang biasa disebut dengan capaian pembelajaran ditetapkan oleh Kemendikbudristek tidak lagi untuk setiap tahun, tetapi untuk setiap fase. Misalnya, untuk SD, Kemendikbudristek menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B diakhir kelas 4, dan fase C di akhir kelas 6. Dengan demikian,

- a) Guru memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam merancang alur dan langkah pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswanya.
- b) Jam pelajaran juga tidak dikunci per minggu, melainkan per tahun. Sekolah dapat lebih fleksibel dalam merancang kurikulum operasionalnya
- c) Siswa SMA/MA dan Paket C kelas 11 dan 12, dapat memilih program studi mereka sesuai dengan minat dan orientasi kariernya.

3) Tersedianya banyak perangkat ajar

Tersedia banyak alat bantu bagi guru untuk mengajar, seperti buku teks, modul ajar, asesmen literasi dan numerasi yang bisa dipakai untuk memantau perkembangan belajar anak didik. Perangkat-perangkat ini langsung dipakai guru atau dapat dimodifikasi atau diadaptasi sesuai keperluan. Ada juga modul-modul training yang bisa diikuti oleh guru dan kepala sekolah secara mandiri. Semua itu akan disediakan pada pelaksanaan di aplikasi android dan website yang bernama Platform Merdeka Mengajar (Ahmad Zainuri 2023:5)

d. Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan, minat dan potensi individu serta membentuk peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari di masa depan (Alriskha Khairi Dilfa, 2023:85)

Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya kurikulum ini akan mengarah dalam pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan (Khoirurrijal, 2022:20)

e. Alur kurikulum merdeka

Untuk memudahkan pendidik dalam memahami kurikulum merdeka setidaknya terdapat alur untuk memahami kurikulum Merdeka yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Memahami garis besar kurikulum merdeka

Garis besar kurikulum Merdeka berisi beberapa regulasi atau dasar hukum kurikulum merdeka

2) Memahami pembelajaran dan asesmen

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka adalah mengetahui panduan prinsip, pembelajaran yang sesuai tahapan peserta didik, perencanaan dan alur tujuan pembelajaran.

3) Memahami pengembangan KOSP

Beberapa hal yang menjadi panduan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan adalah analisis karakteristik suatu pendidikan fisik, misi dan tujuan satuan pendidikan

4) Memahami pengembangan P5

Menyiapkan ekosistem sekolah, mendesain dan mengelola pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila asesmen, hasil P5 evaluasi dan tindak lanjut P5 (Alriskha Khairi Dilfa, 2023:40)

f. Prinsip-prinsip kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

- 1) Menekankan pada pengembangan potensi peserta didik
- 2) Memiliki fleksibilitas dalam pemilihan metode dan sumber belajar
- 3) Mengintegrasikan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran
- 4) Mendorong partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran
- 5) Memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (Alriskha Khairi Dilfa, 2023:85)

g. Cara Meningkatkan Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Media belajar sendiri merupakan perantara antara guru dengan siswa untuk membantu guru dalam menyampaikan materi agar mudah dipahami murid. Adapun berikut ini adalah cara meningkatkan media pembelajaran yang sesuai dengan konsep merdeka belajar, di antaranya yaitu:

1) Menggunakan Visual

Media pembelajaran visual seperti poster dapat digunakan untuk membuat kegiatan pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, poster media pendidikan mungkin terlihat biasa saja di era zaman sekarang, tetapi tidak hanya mudah dibuat, tapi juga. Jadi, sebagai guru harus bisa

mempertimbangkan media ini. Gambar poster dapat membantu para siswa memahami topik, dan juga guru bisa mengubah poster agar terlihat lebih menarik.

2) Papan atau Buku

Papan tulis dan buku merupakan media pembelajaran yang terlihat biasa saja, bahkan membosankan. Namun, guru dapat membuat buku yang lebih interaktif di mana siswa dapat menambahkan karakter dan mengisi bagian yang kosong dengan hal-hal yang menarik

3) Alat Peraga

Guru juga dapat menggunakan alat bantu (peraga) untuk menunjukkan pengetahuan dengan cara yang mudah dipahami, misalnya alat bantu visual tiga dimensi yang menjelaskan bentuk ruang, batang tubuh yang menjelaskan bagian tubuh manusia, uang logam dan sebagainya.

4) Lagu

Tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mudah untuk mempelajari cara menggunakan lagu. Guru dapat mendengarkan lagu-lagu bahasa Inggris di kelas dan lagu-lagu Melayu untuk belajar sastra Melayu. Melalui lagu, siswa dapat mempelajari gaya mendengarkan (listening), berbicara (speaking), serta gaya bahasa yang digunakan lagu tersebut.

5) Video

Tidak heran jika banyak sekolah yang menggunakan video sebagai media pembelajaran. Karena media audiovisual membantu menyampaikan materi dengan lebih mudah. Guru dapat menampilkan berbagai video, seperti video pengetahuan, video penjelasan dokumenter, dan film. Pastikan video yang ditampilkan membuat siswa tetap terlibat dalam pembelajaran.

6) Permainan

Permainan juga bisa menjadi media pembelajaran yang bisa guru terapkan. Pilih permainan yang menyenangkan dan mendidik permainan tradisional seperti gobak sodor. Permainan tradisional yang mengajarkan kerjasama tim yang baik.

7) Berbasis Teknologi

Untuk membantu siswa belajar bahasa Inggris, Ada banyak media pembelajaran berbasis teknologi dalam bentuk aplikasi dan website, seperti Duolingo untuk membantu siswa belajar bahasa Inggris. Guru juga dapat menggunakan kuis untuk ditawarkan kepada siswa (Ahmad Zainuri 2023:7)

h. Tahapan implementasi kurikulum merdeka

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan tahapan implementasi kurikulum merdeka :

- 1) Tahapan ini bukanlah suatu ketentuan yang baku dan terstandarisasi. Satuan pendidikan daerah dapat mengembangkan tahapan yang lebih sesuai dengan kondisi dan kekhasan masing-masing.
- 2) Setiap pendidik dan satuan pendidikan memiliki kapasitas dan kesiapan yang beragam, sehingga dapat mulai implementasikan kurikulum merdeka pada tahap yang berbeda
- 3) Digunakan sebagai bahan refleksi diri tentang kesiapan pendidik sehingga digunakan sebagai alat mengukur kinerja pendidik yang membawa dampak pada karier mereka
- 4) Implementasi sesuai dengan tahap yang disepakati bersama tidak sepatutnya memberikan dampak apapun terhadap pendidik ataupun satuan pendidikan
- 5) Pimpinan serta pemerintah mendukung proses refleksi dari pendidik dan satuan pendidikan sehingga tidak mengarahkan untuk menerapkan kurikulum merdeka pada tahap tertentu

6) Tahapan ini digunakan sebagai bahan diskusi antar pendidik dalam satuan pendidikan dan dalam komunitas belajar dimana pendidik menjadi bagiannya (Badan Standar, Kurikulum, Asesmen Pendidikan Kemendikbud, 2022:2)

i. Tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka

Tantangan dalam implementasi kurikulum Merdeka dapat bervariasi dan tergantung pada kondisi serta karakteristik setiap satuan pendidikan beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

1) Keterbatasan sumber daya

Satuan pendidikan mungkin mengalami keterbatasan sumber daya untuk mengimplementasikan kurikulum Merdeka seperti sumber daya manusia anggaran dan fasilitas

2) Perbedaan pemahaman dan pandangan

Pemahaman dan pandangan yang berbeda antara guru peserta didik, dan orang tua mengenai konsep dan tujuan kurikulum Merdeka dapat menjadi tantangan dalam implementasinya

3) Kendala regulasi

Kurikulum Merdeka mengusung prinsip kebebasan dalam pembelajaran, akan tetapi hal ini dapat bertentangan dengan regulasi dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah (Alriskha Khairi Dilfa, 2023:88)

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1) Optimalisasi penggunaan sumber daya yang ada. Satuan pendidikan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada dengan pemanfaatan teknologi atau sumber daya manusia lokal untuk membantu mengimplementasikan kurikulum merdeka

2) Komunikasi dan dialog yang baik. Komunikasi dan dialog yang baik antara guru peserta didik, dan orang tua dapat membantu

meningkatkan pemahaman serta pandangan yang sama mengenai konsep dan tujuan kurikulum merdeka

- 3) Kerjasama dengan pihak terkait. Satuan pendidikan dapat menjalin kerjasama dengan pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan komite sekolah untuk memastikan bahwa kurikulum merdeka tetap sesuai dengan regulasi serta kebijakan yang berlaku. (Alriskha Khairi Dilfa, 2023:89)

3. Guru

a. Definisi Guru

Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. (Muhiddinur Kamal 2019:1)

Guru adalah tenaga kependidikan dalam menjalankan fungsi pendidikan dilihat sebagai totalitas yang satu sama lain secara sinergi memberikan sumbangan terhadap proses pendidikan pada tempat di mana mereka memberikan pelayanan, dengan titik tekan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan persekolahan. Tugas tenaga kependidikan secara umum adalah memberikan pelayanan optimal kepada peserta didik khususnya dan pengguna jasa pendidikan pada umumnya, pada titik di mana pelayanan itu harus dilakukan. (Muhiddinur Kamal 2019:1)

b. Peran Guru

Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama, yakni pengajaran, dimaksudkan segala usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk

menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran (Muhiddinur Kamal 2019:2)

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin tercipta dan terbinanya kesiapan dan kendala sebagai seorang pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret wajah guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.(Muhiddinur Kamal 2019:6)

1) Guru Sebagai Sumber Belajar

Penggunaan alat dan sumber belajar memang akan sangat membantu proses pembelajaran, tetapi walaupun bagaimana hebatnya alat tersebut tidaklah mengurangi peran guru sebagai sumber belajar, karena guru akan menghantar peserta didik untuk memnfaatkan alat sumber belajar, justru harus benar-benar menguasai bahan materi ajar yang akan diajarkan.

2) Guru sebagai fasilitator

Dalam proses pembelajaran peserta belajar diharapkan mampu mendapatkan pengalaman belajar sebanyak-banyaknya, dengan demikian berarti proses pembelajaran berorientasi pada siswa. Peran guru dalam hal ini adalah memfasilitasi peserta didik dalam belajar.

3) Guru sebagai pengelola

Proses pembelajaran adalah “belajarnya peserta didik” bukan “mengajarnya pendidik”. Dalam belajar peserta didik memilikikecendrungan masing-masing “tidak selalu sama”.

Maka tugas guru dalam hal ini adalah sebagai pengelola, menjaga kelas agar tetap kondusif

4) Guru sebagai demonstrator

Walaupun pembelajaran sudah berbasis TIK, fungsi demonstrator seorang guru tetap saja dibutuhkan. Peran demonstrator adalah apa-apa saja yang dilakukan oleh seorang guru di depan peserta didik sebagai upaya untuk membuat peserta didik agar lebih mengerti dan memahami pesan yang disampaikan

5) Guru sebagai pembimbing

Siswa atau peserta didik adalah sebuah pribadi yang unik, kita akan melihat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan akan lebih Nampak pada bakat, minat, kemampuan dan lain sebagainya. Dan kita tahu bahwa peserta didik itu adalah merupakan makhluk yang sedang berkembang, irama perkembangan antara yang satu dengan yang lain juga berbeda-beda. Dalam perbedaan antara yang satu dengan yang lain juga berbeda-beda. Dalam perbedaan antara satu dengan yang lain, maka guru harus lebih memerankan dirinya sebagai pembimbing, apalagi yang memiliki kelebihan dan yang memiliki kekurangan berhak untuk mendapatkan perlakuan dan pelayanan khusus.

6) Guru sebagai motivator

Banyak peserta didik yang tidak mencapai kompetensi yang mengembirakan, bukan karena bodoh, tetapi ia kehilangan motivasi. Kehilangan motivasi ini adalah satu malapetaka besar bagi peserta didik. Banyak anak yang pintar justru memiliki nilai yang paling rendah karena kehilangan motivasi

7) Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru harus memiliki data-data dan informasi tentang keberhasilan setiap anak dalam mengikuti aktivitas

pembelajaran. Evaluasi ini dibutuhkan untuk mengetahui apakah pelajaran yang disampaikan cukup terserap oleh peserta didik, bagaimana metode yang digunakan, apakah media yang digunakan telah sesuai, demikian juga dengan strategi pembelajaran apakah telah cukup jitu

Sedangkan menurut (Ismail, 2023:26) Beberapa peranan yang dianggap paling dominan oleh guru dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Guru sebagai organisator

Guru menciptakan proses edukatif yang dapat di pertanggungjawabkan, baik formal maupun moral

2) Guru sebagai demonstrator

Guru mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis sehingga apa yang disampaikan benar-benar dimiliki oleh anak didik

3) Guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta mengkoordinasikan lingkungan sekolah. Kualitas dan kuantitas belajar peserta didik didalam kelas bergantung pada banyak faktor diantaranya adalah guru dan suasana kelas

4) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar

5) Guru sebagai mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang dunia pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

6) Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar

7) Guru sebagai inspirator

Sebagai inspirator, guru harus memberikan inspirasi bagi kemajuan peserta didik

8) Guru sebagai klimator

Sebagai klimator, guru berperan untuk menciptakan iklim belajar yang konduktif dan menyenangkan

9) Guru sebagai informator

Sebagai informator guru harus bisa menjadi sumber informasi kegiatan akademik maupun umum

10) Guru sebagai inisiator

Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran

11) Guru sebagai kulminator

Sebagai kulminator, guru merupakan orang yang mengarahkan proses belajar yang bertahap dari awal hingga akhir

12) Guru sebagai evaluator

Setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan, pada waktu tertentu selama preode pendidikan guru selalu mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik

c. Fungsi Guru

Yang akan dikemukakan disini adalah fungsi yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru sebagai :

1) Fungsi Instruksional

Sepanjang sejarah keguruan, tugas atau fungsi guru yang sudah tradisional adalah mengajar, yaitu ; a) menyampaikan sejumlah keterangan-keterangan dan fakta-fakta kepada murid, b) memberikan tugas-tugas kepada mereka, dan c) mengoreksi atau memeriksanya. Fungsi intruksional inilah yang masih selalu diutamakan oleh hampir semua orang yang disebut guru,

dan fungsi instruksional ini masih dominan dalam karier besar guru.

2) Fungsi Edukasional

Fungsi guru sesungguhnya bukan hanyalah mengajar, akan tetapi juga harus mendidik to educate. Fungsi edukasional ini harus merupakan fungsi sentral guru. Dalam fungsi ini setiap guru harus berusaha mendidik murid-muridnya menjadi manusia dewasa. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

3) Fungsi Managerial

Manajemen kelas merupakan perangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakannya untuk mengembangkan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Contoh dari kegiatan managerial ini antara lain, pemberian hukuman dan ganjaran, pengembangan hubungan keakraban antara guru dan siswa. Fungsi kepemimpinan atau managerial guru ini dalam administrasi sekolah modern tidak hanya terbatas di dalam kelas, akan tetapi juga menyangkut situasi sekolah dimana ia bekerja, bahkan menyangkut pula

kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat. guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar.

d. Hak guru

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru pada bagian kedua mengenai hak dan kewajiban pada pasal 14 adapun hak yang dimiliki oleh seorang guru antara lain sebagai berikut : (Ismail, 2023:48)

- 1) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial
- 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
- 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual
- 4) Memperoleh kesempatan untuk memperoleh kompetensi
- 5) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan

4. Kompetensi Guru

a. Definisi Kompetensi Guru

Pengertian kompetensi berasal dari bahasa Inggris (Competence) yang artinya, adalah “Kemampuan atau kecakapan”. Kompetensi (competency) berarti kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang, sehingga dapat diserap peserta didik dengan mudah. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang reflesikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara

profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. (Desi Nova Natalia Gultom, 2021:1)

Menurut Merang dalam (Nurfuadi 2019:62) Guru adalah mitra para siswa dan mitra masyarakat dalam kebaikan. Sebagai mitra para siswa, guru adalah spiritual father yang selalu berusaha mengarahkan para anak didiknya kepada kebaikan asli. Tidak ada seseorang pendidik yang berkeinginan untuk menjerumuskan para siswanya ke dalam lembah kenistaan. Kemuliaan seorang guru justru terletak di dalam ikhtiarnya yang dengan semangat pantang mundur untuk mengantarkan siswa meraih kesuksesan. Guru mewariskan ilmunya serta keterampilan kepada para siswanya. Para siswa, pada gilirannya belajar memperoleh dan mengembangkan keterampilan, serta berlatih untuk mengaplikasikannya demi mendatangkan suatu manfaat yang lebih besar dari para gurunya.

Guru yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan harus memiliki kompetensi seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas. Seorang pendidik juga harus aktif mengembangkan suasana pembelajaran dan iklim kelas yang lebih menarik dan dapat mendorong siswa merasa nyaman untuk belajar serta mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Tentu saja hal yang demikian itu tidak dapat ditempuh dengan cara cepat dan mudah. Guru harus menempuh pendidikan untuk menjadi seorang guru yang berkualitas dan kelak dapat mencetak lulusan pendidikan yang berkualitas pula. (Wijaya 2023:120)

Guru merupakan tulang punggung dari penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu tidak semua orang dapat menjadi tenaga pendidik, namun harus memenuhi kualifikasi untuk menjadi guru yaitu memiliki kompetensi pedagogik, profesional,

kepribadian, dan sosial. Kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru sebagai bekal untuk mencerdaskan siswa agar kelak menjadi SDM yang berkualitas dan berbudi luhur. Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik dan profesional sebagai bekal untuk menjalankan tugasnya, yaitu mendidik dan mencerdaskan siswa. Kompetensi pedagogik mengenai ilmu tentang belajar dan pembelajaran, bagaimana melaksanakan pembelajaran yang baik dan efektif, dan bagaimana membelajarkan siswa agar mereka memahami materi pembelajaran. Sedangkan kompetensi profesional adalah mengenai isi materi pembelajaran atau substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran. Untuk dapat menguasai kompetensi pedagogik dan profesional maka seorang calon pendidik harus menempuh pendidikan khusus untuk menjadi pendidik, yaitu menempuh pendidikan tinggi pada LPTK di Indonesia yang memiliki akreditasi oleh BAN-PT. (Wijaya 2023:121)

b. Jenis Kompetensi Guru

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah keterampilan fundamental yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa. Dalam konteks ini, guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, cara merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta bagaimana mengevaluasi hasil belajar dan mengembangkan potensi siswa. Kompetensi ini sangat penting karena guru memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan amanat UUD 1945. Kompetensi pedagogik juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merancang dan melaksanakan metode

pembelajaran yang efektif, serta mengevaluasi dan memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, kompetensi pedagogik dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Pinton Setya Mustafa 2024:22)

Reaksi atau respons terhadap kemampuan pedagogik seorang guru dapat dilihat dari bagaimana mereka mendistribusikan dan menjalankan tugas-tugas pengajaran mereka. Ini mencakup bagaimana mereka merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, bagaimana mereka berinteraksi dengan siswa, dan bagaimana mereka mengevaluasi dan memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa. Setiap individu yang ingin memasuki profesi pendidikan harus mempersiapkan dirinya dengan empat kompetensi kunci, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, kompetensi profesional merujuk pada pengetahuan dan keterampilan subjek yang diajarkan, kompetensi sosial merujuk pada kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa dan orang tua, dan kompetensi kepribadian merujuk pada nilai dan sikap guru sebagai model bagi siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi mereka, baik melalui pendidikan formal, pelatihan berkelanjutan, atau belajar mandiri, untuk memastikan bahwa mereka dapat melaksanakan tugas pedagogik mereka dengan efektif dan profesional. (Pinton Setya Mustafa 2024:24)

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan yang terkait dengan perilaku pribadi seorang guru, yang idealnya

mencerminkan nilai-nilai tinggi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Ini erat kaitannya dengan filosofi hidup yang memandu seorang guru untuk menjadi contoh manusia yang berpegang pada nilai-nilai mulia. Di Indonesia, sikap pribadi yang dimotivasi oleh filosofi Pancasila, yang menghargai budaya bangsa dan bersedia berkorban untuk keberlanjutan bangsa dan negara, termasuk dalam kompetensi kepribadian seorang guru. Karakteristik kepribadian yang terkait dengan keberhasilan seorang guru dalam menjalankan profesinya mencakup fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif, atau kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara simultan dan tepat dalam situasi tertentu, merupakan aspek penting dari kepribadian seorang guru. Guru yang fleksibel biasanya ditandai dengan kemampuan berpikir dan beradaptasi yang terbuka. Selain itu, mereka memiliki daya tahan terhadap penutupan prematur dari ranah kreatif dalam pengamatan dan pengenalan. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan untuk memiliki kepribadian yang stabil, berakhlak baik, bijaksana, berwibawa, dan dapat menjadi contoh bagi siswa. Surya merujuk kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan untuk menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkaitan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan aktualisasi diri (Pinton Setya Mustafa 2024:30)

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merujuk pada kemampuan seorang guru, sebagai anggota masyarakat, untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan-rekan guru,

staf pendidikan, orang tua atau wali siswa, dan komunitas sekitar Kemampuan sosial dan pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah, pertama, keikhlasan dalam mengajar dan mendidik siswa. Kedua, belajar dari masyarakat melalui interaksi yang terjadi di berbagai tempat, seperti kelas, masjid, majelis taklim, mushola, pesantren, balai desa, dan posyandu. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. (Pinton Setya Mustafa 2024:38)

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan yang terkait dengan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam, termasuk pemahaman substansi keilmuan yang menjadi dasar kurikulum tersebut, serta peningkatan wawasan keilmuan sebagai seorang guru. (Pinton Setya Mustafa 2024:50)

c. Kompetensi Dasar Mengajar Bagi Seorang Guru

- 1) Keterampilan Bertanya
- 2) Keterampilan Memberi Penguat
- 3) Keterampilan Mengadakan Variasi
- 4) Keterampilan Menjelaskan
- 5) Keterampilan membuka dan menutup Pelajaran
- 6) Keterampilan membimbing Diskusi Kelompok Kecil
- 7) Keterampilan Mengelola Kelas

8) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan
(Desi Nova Natalia Gultom 2021:43)

d. Fungsi Kompetensi Guru

- 1) Kompetensi guru sebagai alat seleksi penerimaan guru
Seseorang yang akan menjadi guru dipilih atas dasar yang objektif yang berlaku bagi semua calon guru.
- 2) Kompetensi guru dalam rangka pembinaan guru.
Apabila sudah ditentukan kompetensi guru yang diperlukan, maka akan dapat diobservasi dan ditentukan guru yang telah memiliki kompetensi penuh dan guru yang masih kurang memadai kompetensinya. Bagi guru yang kompetensinya kurang memadai, maka akan dilakukan pembinaan, misalnya penataran dan pelatihan
- 3) Kompetensi guru dalam rangka penyusunan kurikulum.
Kurikulum harus disusun atas kompetensi yang diperlukan oleh setiap guru, sehingga guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebaik mungkin.
- 4) Kompetensi guru dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa.

Proses dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru yang mengajar dan membimbing mereka. (Muhiddinur Kamal 2019:19)

Tujuan dikembangkan standar kompetensi guru adalah untuk menetapkan suatu ukuran kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru agar professional dalam merencanakan dan mengelola proses pembelajaran di sekolah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengembangan kompetensi menggunakan kriteria sebagai berikut:
(a) mengacu kepada tuntutan kebutuhan pengembangan iptek; misalnya kemampuan mengakses, memilih, dan menilai dan

mengolah informasi, kemampuan dalam mengatasi situasi yang serba tidak pasti dan searah dengan visi dan misi pembangunan pendidikan nasional, (b) mengacu kepada kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam bidang pendidikan umum penyelenggaraan pendidikan, (c) mengacu kepada kurikulum yang berlaku, yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang dituntut oleh kurikulum, (d) harus dapat diukur (measurable) atau dapat ditunjukkan (demonstrable) dengan indikator tertentu, (e) substansi materi secara akademik dapat dipertanggungjawabkan dan dapat menunjukkan kinerja guru yang berkualitas dan terukur, dan (f) dapat ditingkatkan kemampuan pengetahuan dan wawasan guru. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui program pelatihan dalam jabatan (in service training). Pelatihan mengandung makna bahwa setelah mengikuti pelatihan guru akan terdorong motivasinya untuk memperbaiki kinerja, cara pembelajaran atau penyegaran ilmu dan informasinya. Pelatihan secara umum diartikan sebagai kegiatan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu dalam waktu yang sangat singkat. (Farihin 2022)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian itu digunakan untuk membandingkan hasil penelitian yang relevan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian diantaranya:

Tabel 2.1.
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Yang Relevan
Dan Penelitian Sekarang

No	Nama dan judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rina Wati (2024)	Hasil penelitian yang	Dalam	Lokasi

<p>Implementasi P5 dalam Kegiatan Keagamaan Pada Dimensi Beriman Di Kelas IV SD Taman Siswa Teluk Betung Utara</p>	<p>dilakukan peneliti bahwa pelaksanaan kegiatan P5 dimensi beriman dapat dilaksanakan melalui dua tahapan. Tahap pertama dalam bentuk kegiatan, tahap kedua dalam bentuk penanaman, dalam bentuk kegiatan P5 dilakukan seminggu satu kali dengan waktu sendiri, tapi pada aspek penanaman nilai-nilai keimanan ini dapat dilakukan setiap hari dengan melakukan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah setiap hari, bacaan sholat dan menjadi imam sholat. Jadi secara iman sudah bagus tapi setelah P5 diterapkan dan dilaksanakan menjadi lebih sistematis, lebih teratur karena dirancang pada aspek keagamaannya. SD Taman siswa dalam menentukan tema projek yang akan dilaksanakan sekolah melibatkan seluruh tim fasilitator dalam proses pemilihan tema P5. Selain itu, terkait kesiapan sekolah dalam</p>	<p>penelitian sama-sama membahas tentang p5 kurikulum merdeka dan metode penelitian menggunakan metode kualitatif</p>	<p>penelitian</p>
--	---	---	-------------------

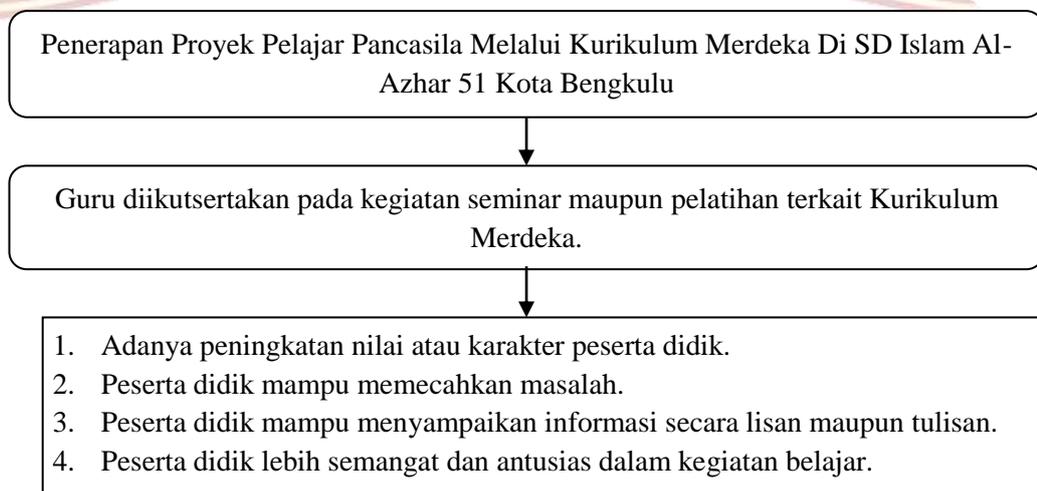
		<p>pelaksanaan P5 terlihat SD Taman Siswa sudah merancang alokasi waktu, topik proyek dan modul proyek yang disusun oleh koordinator proyek serta implementasikan melalui kegiatan kebyar p5</p>		
2	<p>Putri Azhari (2024) Konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Analisis Dampaknya Terhadap Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Di Sekolah)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profil Siswa Pancasila merupakan transformasi siswa Indonesia sebagai siswa sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kooperatif, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil pembelajaran Pancasila (P5) juga memberikan dampak positif dan negatif terhadap moderasi beragama siswa di sekolah, seperti meningkatkan kesadaran beragama siswa, sehingga siswa lebih toleran dan</p>	<p>Dalam penelitian sama-sama membahas tentang P5 kurikulum merdeka dan metode penelitian menggunakan metode kualitatif</p>	<p>Lokasi penelitian</p>

		menghargai perbedaan agama.		
3	Fania Ufairroh (2023) Peran Project P5 dalam Meningkatkan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VII di SMP Muhammadiyah Kasihan	Dari hasil observasi peneliti terlibat langsung dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari pada objek yang diamati. Adapun untuk hasil wawancara dilaksanakan dengan Guru Koor Program P5 Kelas VII	Dalam penelitian sama-sama membahas tentang Proses penguatan profil pelajar Pancasila dan metode penelitian menggunakan metode kualitatif	Lokasi penelitian
4	Cut Khairunnisa Ramadani (2025) Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Kurikulum Merdeka Melalui (P5) DI SD 105661 Desa Klumpang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berkontribusi dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam dan menerapkannya di lingkungan sekolah. Pemahaman peserta didik terhadap P5 turut melatih kemampuan dasar yang mereka miliki. Selain itu, peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dan antusiasme tinggi selama pelaksanaan proyek yang telah	Dalam penelitian sama-sama membahas tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Kurikulum Merdeka dan metode penelitian menggunakan metode kualitatif	Lokasi penelitian

		dirancang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi P5 di SDN 105661 Desa Kelumpang telah dilakukan secara efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang berlaku		
5	Imam Jayanto (2025) Pengaruh Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Siswa Dalam Kurikulum Merdeka	Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis pustaka, dapat disimpulkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran sentral dan signifikan dalam membentuk karakter siswa	Dalam penelitian sama-sama membahas tentang Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka	Lokasi penelitian dan Metode penelitian menggunakan pendekatan kajian pustaka (<i>library research</i>)

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1.
Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka fikir di atas, maka dapat dilihat bahwa Proyek Pelajar Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka sudah diterapkan di SD Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu, dimana dalam penerapan ini guru diikutsertakan pada kegiatan seminar maupun pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, dengan adanya penerapan ini diharapkan adanya peningkatan nilai atau karakter peserta didik, peserta didik mampu memecahkan masalah, peserta didik mampu menyampaikan informasi secara lisan maupun tulisan, peserta didik lebih semangat dan antusias dalam kegiatan belajar

